

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai kasih agape dalam *Neon Genesis Evangelion* dalam cerita tentang pengorbanan Kaworu Nagisa, apabila ditinjau secara teologis, tampak melalui penggambaran sikap pengorbanan, penerimaan, dan kasih tanpa pamrih yang direpresentasikan oleh karakter Kaworu Nagisa. Meskipun hadir dalam bentuk narasi fiksi, nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian konseptual dengan karakter kasih agape dalam iman Kristen, yakni kasih yang rela mengorbankan diri demi kebaikan orang lain tanpa mengharapkan balasan. Namun demikian, hasil analisis menegaskan bahwa representasi kasih agape dalam anime ini bersifat simbolik dan reflektif, sehingga tidak dapat disamakan dengan kasih agape yang bersumber dari Allah sebagaimana dinyatakan secara sempurna dalam pribadi dan karya Yesus Kristus. Oleh karena itu, anime ini dapat dipahami sebagai media pendukung untuk refleksi teologis, bukan sebagai sumber ajaran iman.

Implikasi nilai kasih agape dalam *Neon Genesis Evangelion* bagi kehidupan jemaat menunjukkan bahwa media populer dapat menjadi sarana kontekstual yang efektif dalam menumbuhkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya kasih dalam kehidupan beriman. Refleksi atas nilai pengorbanan, empati, dan kepedulian yang ditampilkan dalam anime

tersebut mendorong jemaat untuk mengaktualisasikan kasih agape secara nyata dalam relasi antarjemaat, pelayanan gerejawi, serta keterlibatan sosial di tengah tantangan individualisme dan kesibukan hidup modern. Namun, pemanfaatan anime sebagai media refleksi iman perlu disertai pendampingan teologis yang memadai agar pemahaman jemaat tetap berlandaskan Alkitab dan ajaran Kristen, sehingga nilai kasih agape yang dihidupi tidak bergeser dari makna teologis yang sejati

B. Saran

1. Berdasarkan kesimpulan mengenai nilai kasih agape dalam *Neon Genesis Evangelion*, disarankan agar penelitian teologis selanjutnya semakin memperluas kajian dialog antara iman Kristen dan budaya populer dengan pendekatan yang kritis dan kontekstual. Peneliti maupun pendidik teologi perlu menempatkan karya populer seperti anime sebagai objek refleksi teologis yang bersifat ilustratif dan simbolik, bukan sebagai sumber utama ajaran iman. Dengan demikian, analisis yang dilakukan tetap menjaga kemurnian teologi Kristen sekaligus mampu menangkap relevansi nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam narasi budaya kontemporer secara akademik dan bertanggung jawab.
2. Untuk Pembaca: Pembaca diharapkan mampu memaknai nilai kasih agape yang ditampilkan dalam *Neon Genesis Evangelion* secara kritis dan

reflektif. Anime tersebut sebaiknya dipahami sebagai media naratif yang menghadirkan simbol dan gambaran nilai kasih, bukan sebagai sumber utama ajaran iman Kristen. Oleh karena itu, pembaca dianjurkan untuk membedakan antara representasi kasih agape dalam karya fiksi dengan kasih agape yang secara teologis bersumber dari Allah dan dinyatakan secara sempurna dalam Yesus Kristus. Selain itu, pembaca diharapkan dapat menjadikan refleksi atas nilai pengorbanan, penerimaan, dan empati yang ditampilkan dalam anime tersebut sebagai dorongan untuk menghidupi kasih agape secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses tersebut, pembaca disarankan untuk tetap mendasarkan pemahaman dan penghayatan iman pada Alkitab dan ajaran Kristen yang benar, sehingga refleksi yang dilakukan tidak bergeser dari makna teologis kasih agape yang sejati.

3. Sejalan dengan implikasi nilai kasih agape bagi kehidupan jemaat, disarankan agar gereja dan pelayan jemaat secara bijaksana memanfaatkan media populer sebagai sarana pendukung pembinaan iman, khususnya dalam menjangkau generasi muda. Pemanfaatan media seperti anime perlu disertai dengan pendampingan, diskusi reflektif, dan penjelasan teologis yang berlandaskan Alkitab agar jemaat mampu menafsirkan nilai kasih secara tepat dan aplikatif. Melalui pendekatan ini, gereja diharapkan dapat menumbuhkan praktik kasih agape yang nyata,

konsisten, dan relevan dengan tantangan kehidupan jemaat di era modern tanpa menggeser dasar iman Kristen.